

## ABSTRAK

Al-Quran adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan dengan bahasa Arab. Hal inilah yang membuat Al-Quran memiliki semua hal yang terkandung dalam bahasa Arab termasuk didalamnya berbagai macam dialek(*lajnah*) dari suku-suku Arab yang berbeda-beda. Berbagai dialek tersebut membuat bacaan Al-Quran untuk suatu kata tertentu memiliki berbagai macam versi. Berbagai macam versi bacaan tersebut yang kemudian dikenal dengan *qiraat*.

Untuk merespon hal tersebut maka Nabi sebagai pemegang otoritas utama wahyu al-Quran memperbolehkan pembacaan al-Quran dengan berbagai versi bacaan dengan syarat bacaan tersebut harus atas persetujuan Nabi Muhammad. Jadi macam-macam bacaan al-Quran telah mantap pada masa Rasulullah SAW dan beliau ajarkan kepada para sahabatnya dan bukanlah hasil kreasi ataupun hasil ijtihad para imam *qiraat* sendiri.

Pada perkembangannya ada banyak sekali *qiraat* yang beredar di masyarakat, maka dari itu para ulama menetapkan syarat-syarat sebuah *qiraat* bisa di terima. Syarat-syarat tersebut adalah sanadnya sampai kepada Nabi Muhammad, sesuai dengan *rasm al-Utsmani*, dan sesuai dengan kaidah bahasa Arab. dari banyak *qiraat* yang ada akhirnya para ulama mampu menyeleksi tujuh *qiraat* yang dikenal dengan *Qiraat Sab'ah*.

Ada banyak sekali ulama yang mengupas perihal tentang *Qiraat Sab'ah* dan salah satunya adalah K.H. Arwani Amin dengan karyanya yang berjudul " *Faidh al-Barakât fî Sab'i Qirâat*". Inilah adalah karya dibidang *qiraat* pertama yang dihasilkan oleh orang Indonesia sehingga karya ini menjadi menarik untuk dikaji lebih dalam.

Kata kunci: *qiraat, Qiraat Sab'ah, Faidh al-Barakât fî Sab'i Qirâat*